

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Singkat Pasar Jepara 1 (Satu)**

Pasar Jepara Satu (Pasar Ratu) adalah pasar tradisional yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Jepara. Pasar Jepara Satu ini merupakan pasar terbesar dikabupaten jepara yang diresmikan oleh gubernur jawa tengah Drs. H. Ali Mufiz M.P.A. pada tahun 2008. Pasar Jepara Satu ini pernah mengalami bencana yaitu kebakaran sebanyak 2 kali pada tanggal 26 Agustus 2001 dan 18 Januari 2007 yang menghabiskan 923 kios di area seluas 1 hektar dan kerugian mencapai Rp 43 miliar. Kemudian pasar itu dibangun kembali yang menghabiskan biaya sekitar Rp 35,2 miliar yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten jepara dan pemerintah provinsi jawa tengah.

Istilah nama pasar ratu berasal dari kata Pasar Jepara Satu yang juga karena ditemukannya perahu kuno oleh para pekerja bangunan pada tanggal 13 mei 2007 saat menggali tanah untuk pondasi cakar ayam pembangunan pasar jepara satu setelah terjadi kebakaran tersebut. Perahu kuno itu memiliki panjang 15 meter diperkirakan peninggalan abad 16 semasa jepara dipimpin oleh sultan hadlirin dan ratu kalinyamat, jepara dibawah kepemimpinan ratu kalinyamat memang memiliki pelabuhan penting dan menjadi transit kapal dari berbagai penjuru dunia. Oleh karena semua itu pasar ini lebih dikenal dengan nama Pasar Ratu.

#### 4.1.2. Profil Pasar Jepara 1 (Satu)

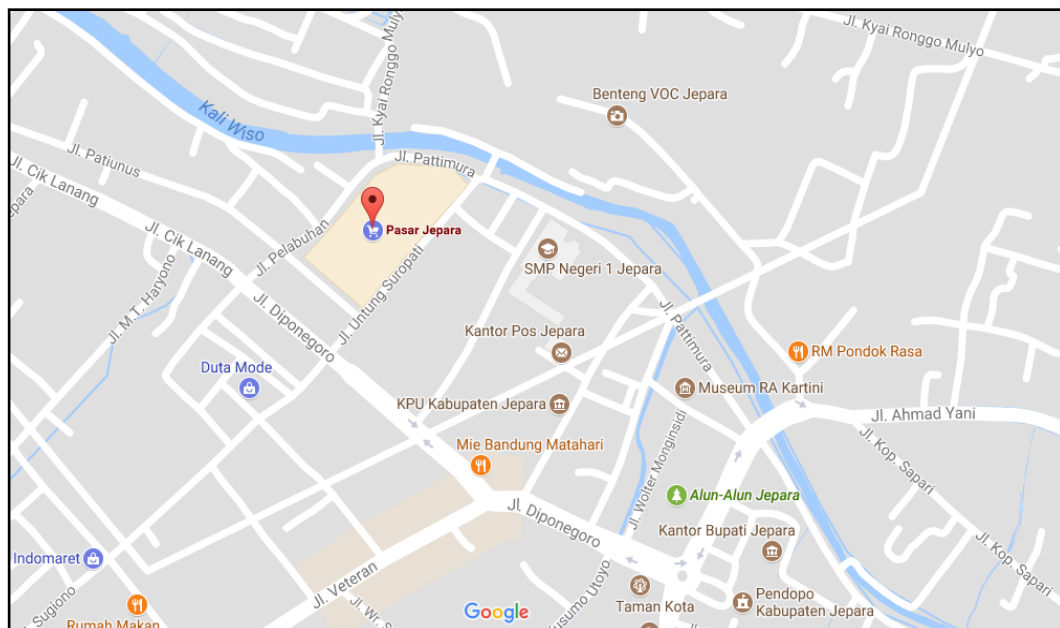


Gambar 1. Gerbang Masuk Pasar Jepara 1 (Satu) Kabupaten Jepara 2017

Pasar Jepara 1 (satu) terletak dipusat kota jepara yang tempatnya sangat strategis untuk dapat dilalui masyarakat. Pasar jepara 1 (satu) ini berada diantara jalan pelabuhan, jalan patimura, jalan diponegoro dan jalan untung suropati desa jobokuto kecamatan jepara kabupaten jepara. Bagunan pada pasar jepara 1 (satu) mempunyai luas tanah  $\pm 12.500,00 m^2$  dengan 2 lantai, dilantai 1 untuk pedagang kios dan lantai 2 pedagang lapak atau los. Jam operasional pasar jepara 1 (satu) adalah setiap hari mulai pukul 05.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB, kecuali bagi kios depan keliling pasar sampai dengan 21.00 WIB. Total pedagang di pasar jepara 1 (satu) mencapai 1401 pedagang dengan jumlah yang tertampung di kios/los/lapak sebanyak 2.315 unit. Jumlah pengunjung pasar setiap hari rata-rata  $\pm 20.000$  pengunjung dengan jumlah transaksi pasar rata-rata harian sebanyak  $\pm$

Rp. 5.000.000.000,00 (kurang lebih lima milyar rupiah). Walaupun pasar jepara satu ini sudah modern tapi ciri khas dari pasar jepara satu ini tetap sama dengan pasar – pasar tradisional lainnya yang ada di jepara yaitu tersedianya aneka jajanan khas jepara, aneka minuman khas jepara dan juga tersedia zona khusus unggas (ayam hidup) yang dijual para pedagang.

Berikut adalah lokasi pasar jepara satu berdasarkan peta dari google map terbaru yang menampilkan bahwa pasar ini berada pada pusat kota serta dekat dengan lembaga pemerintah jepara yang sangat strategis untuk dilalui dan dijangkau oleh masyarakat umum.



Gambar 2. Peta Pasar Jepara 1 (Satu) Kabupaten Jepara 2017

Untuk keadaan sarana dan prasarana di pasar jepara 1 (satu) sudah cukup lengkap yang digunakan untuk kegiatan pedagang dipasar. Adapun sarana tersebut adalah : (1) Ketersediaan kamar mandi berjumlah sebanyak 6 unit yang dapat digunakan oleh pedagang ataupun oleh pembeli di pasar; (2) Ketersediaan kantor

pengelola dan paguyuban pasar yang bertujuan kantor pelayan bagi pedagang; (3) Ketersediaan mushola yang dapat digunakan oleh pedagang ; (4) Ketersediaan area loading merupakan sarana tunggu bagi kendaraan yang memuat barang dagangan; (5) Ketersediaan sarana keamanan untuk menjaga keamanan pasar baik di pagi hari maupun malam harinya; (6) Ketersediaan penerangan informasi sebagai penerangan informasi dalam bentuk papan pengumuman dan audio pengeras suara di beberapa titik sudut strategis pasar; (7) Ketersediaan sarana tera ulang timbangan yang mampu dimanfaatkan pedagang; (8) Ketersediaan los daging khusus sehingga aman untuk para pedagang dan pembeli; (9) Ketersediaan los ikan khusus untuk membedakan jenis ikan; (10) Ketersediaan parkir yang dapat digunakan oleh pedagang dan pembeli saat berbelanja di pasar; (11) Ketersediaan sarana pembuangan sampah di setiap sudut pasar ada tong sampah yang kemudian akan diambil oleh petugas setiap harinya; (12) Ketersediaan sarana air bersih untuk digunakan dalam kegiatan di pasar; (13) Ketersediaan sarana kebakaran yang di beberapa tempat dipasar sudah tersedia tabung pemadam kebakaran; dan (14) Ketersediaan lembaga keuangan di dalam ataupun sekitar pasar. Serta kondisi bangunan yang baik dan cukup megah dengan zonasi atau penataan penjualan masing-masing dagangan yang baik sehingga membuat sarana pasar menjadi lebih tertata rapi dan membuat para pedagang serta pembeli merasa nyaman saat berada dipasar jepara satu ini.

#### **4.1.3. Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Pasar Jepara 1 (Satu)**

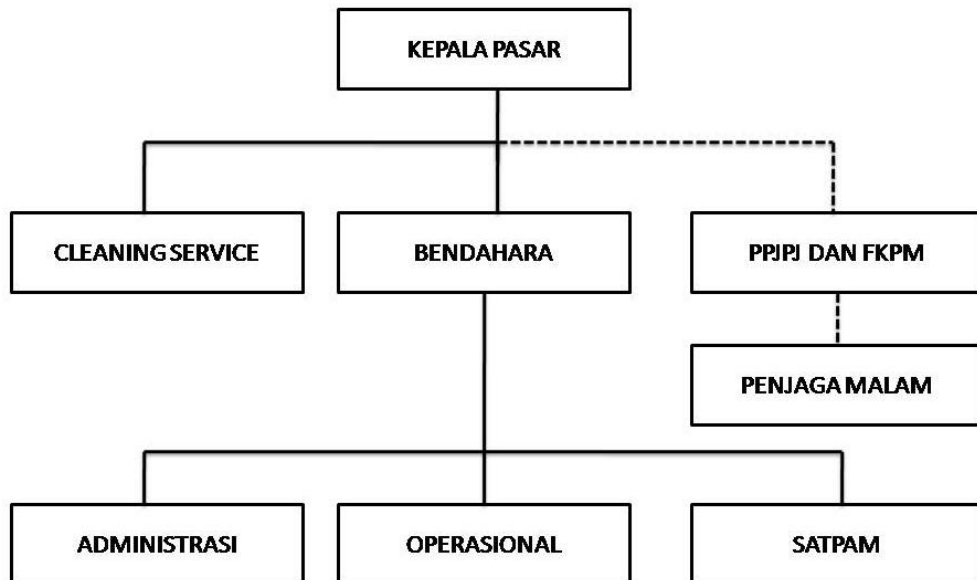
Melalui Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Jepara Pada Pasar Jepara 1 (Satu) memiliki Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasar dengan Kepala Pasar saat ini adalah Bapak Suwignyo yang mempunyai kendali dalam menjalankan kegiatan pengelolaan pasar jepara 1(satu). Adapun kegiatan dari pengelola pasar tersebut yaitu Mengkoordinir, Mensosialisasikan, Membina, Memantau, Mengusulkan, Melaksanakan, Mengawasi, Mengontrol, Dan Melaporkan Kepada Kepala Dinas Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Jepara, perihal :

- Penataan dan pemeliharaan pasar
- Penetapan dan penagihan retribusi pasar
- Kebersihan, ketertiban dan keamanan pasar
- Kemitraan paguyuban pasar, fkpm dan cleaning service pasar
- Dan hal lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan pasar.

#### **4.1.4. Struktur Organisasi Pasar Jepara 1 (Satu)**

Susunan organisasi pada pengelolaan pasar terdiri dari : Kepala Pasar; Pembantu Bendahara Penerima; Petugas Administrasi; Petugas Pemungutan Retribusi Pelayanan Pasar; Petugas Satpam; Kemitraan Persatuan Pedagang Dan Jasa Pasar Jepara Satu (PPJPJ), Petugas Penjaga Malam, Forum Kemitraan Polisi Dan Masyarakat (FKPM); Dan Cleaning Service. Adapun stuktur organisasinya sebagai berikut :

### STRUKTUR ORGANISASI PASAR JEPARA 1 (SATU )



Gambar 3. Stuktur Organisasi Pasar Jepara 1 (Satu) Kabupaten Jepara

#### 4.1.5. Paguyuban Pedagang Pasar Jepara 1 (Satu)

Dalam Pasar Jepara 1 (satu) terdapat paguyuban pedagang yang bernama Persatuan Pedagang Dan Jasa Pasar Jepara Satu (PPJPJ) yang tugasnya menerima, menampung, mengkaji dan menyampaikan aspirasi dari para pedagang kepada pengelola pasar serta membantu dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan, ketertiban dan keamanan pasar yang dibantu oleh Forum Kemitraan Polisi Dan Masyarakat (FKPM). Pengurus dan anggota PPJPJ adalah perwakilan pedagang dari masing-masing jenis dagangan yang nantinya akan mengkoordinir iuran para pedagang untuk pelaksanaan kegiatan pengelolaan keamanan (Penjaga Malam Pasar), Air, Listrik dan Musholla. Persatuan Pedagang Dan Jasa Pasar Jepara Satu

(PPJPJ) saat ini diketuai oleh Bapak Supriyadi yang masa periodenya tahun 2017 sampai tahun 2022. Adapun program kerja persatuan pedagang dan jasa pasar jepara satu tahun 2017 sebagai berikut :

A. Bidang kelembagaan organisasi

a. Keanggotaan /pedagang

- Meningkatkan kedisiplinan anggota/pedagang dalam memenuhi kewajibannya (membayar keamanan bulanan)

b. Pengurus dan karyawan

- Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pengurus melalui penataran dan studi banding
- Meningkatkan kemampuan karyawan agar lebih profesional melalui kursus dan pelatihan.

B. Bidang usaha

a. Unit keamanan

- Menertibkan iuran, berusaha menagih tunggakan merah para pedagang

b. Unit MCK, Parkir reklame dsb

- Berusaha meningkatkan kesejahteraan persatuan pedagang dan jasa baik pengurus, anggota dan pedagang itu sendiri

c. Mengikutsertakan anggota dalam rangka, promosi usaha atau pengembangan usaha didalam berorganisasi

### C. Bidang kesejahteraan

Memberikan bantuan kepada anggota masyarakat termasuk pengurus itu sendiri dengan ketentuan sebagai berikut

- a. Anggota dan pengurus yang sakit sampai diopname dirumah sakit maksimal 1x dalam 1 tahun sebanyak-banyaknya Rp. 100.000,-
- b. Anggota dan pengurus yang sakit meninggal dunia sebanyak Rp. 100.000,-

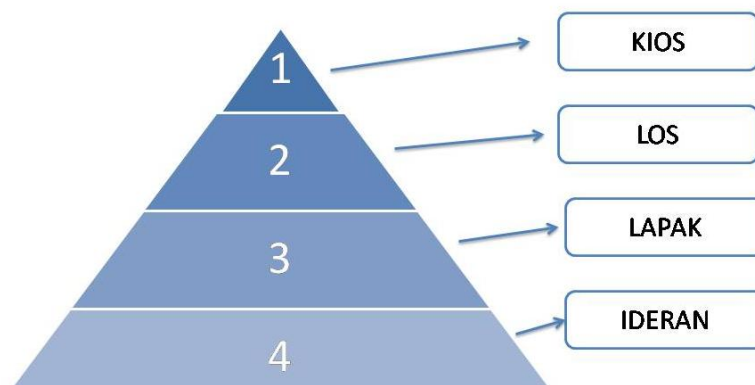
#### **4.1.6. Karakteristik Pedagang Pasar Jepara 1 (Satu)**

Pasar Jepara 1 (satu) mempunyai jumlah pedagang pasar sebanyak 1.401 pedagang yang menempati kios, los dan lapak. Pedagang pasar menjual beragam macam produk mulai dari pakaian, sembako, kebutuhan rumah tangga, makanan/minuman dan lain sebagainya. Jam operasional para pedagang berbeda-beda yang tentunya dengan kebutuhan masing-masing ada yang dari pagi hari berjualan ataupun malam hari. Ada dua tipe pelanggan atau pembeli pedagang pasar jepara satu yang dapat dikategorikan antara lain yang pertama mereka yang datang hanya berjalan kaki atau kendaran untuk berbelanja bagi keperluan pribadi saja dan tipe yang kedua adalah pelanggan yang datang membeli barang dagangan untuk dijual lagi *kulakan* dirumah atau pasar lain di desa-desa.

Dikalangan pedagang pasar, pelapisan sosial yang ada adalah berdasarkan jenis dagangan, asset yang dimiliki dan lokasi tempat berjualan. Dengan demikian berdasarkan lokasi berjualan, maka pedagang yang menempati kios mendapat posisi pelapisan lebih tinggi dibanding sesama pedagang yang jualannya sama



yang hanya di los atau lapak dengan asumsi, pedagang yang menempati kios biasanya memiliki omset penjualan lebih besar daripada pedagang yang menempati los ataupun lapak jualan.



Gambar 4. Pelapisan Sosial Pedagang Pasar Jepara 1 (Satu)

Seperti pada gambar 5, pelapisan terbawah ditempati oleh pedagang ideran yang tidak memiliki tempat berjualan yang tetap di dalam pasar. Di samping jenis dagangannya yang biasanya berupa makanan dan minuman, dari sisi jumlah barang yang diperdagangkan hanya sedikit dikarenakan ia harus berjalan berkeliling dari sudut pasar ke sudut yang lain. Pelapisan di atasnya adalah pedagang lapak baik didalam maupun luar pasar yang jumlah dagangnya lebih banyak dari pedagang ideran. Jenis barang dagangan yang diperjualbelikan biasanya buah-buahan, sayur mayur, jajanan pasar tradisional, daging ayam, ikan, dsb. Pedagang pasar berikutnya yang paling mendominasi dari sisi jumlahnya adalah pedagang yang menempati los-los dalam pasar. Dari sisi permodalan pedagang ini lebih banyak membutuhkan modal untuk membeli persediaan barang. Jenis dagangannya sangat beraneka mulai dari kelontong, tekstil, pakaian jadi, alat rumah tangga, sembako, dsb. Dan untuk pedagang pasar yang

menempati pelapisan teratas adalah pedagang yang menempati kios-kios di sekeliling pasar. Jenis dagangan yang diperjualbelikan lebih terbatas antara lain kelontong, toko perhiasan, tekstil, alat pertukangan, pakan ternak, dsb.

Di Pasar Jepara Satu telah terbangun berbagai bentuk kelembagaan, baik yang sudah terorganisasi maupun yang belum yang tentunya sebagai perkumpulan antar pedagang dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat, kelembagaan tersebut diantaranya yang bisa diamati adalah sebagai berikut :

1. Kekeluargaan, kepercayaan dan tolong menolong di antara pedagang pasar

Bagi para pedagang pasar mengembangkan sikap solidaritas cukup bisa diandalkan, terutama dalam mengalami permasalahan-permasalahan baik dalam kegiatan mencari nafkah dipasar ataupun dalam permasalahan sosial lainnya. Dalam perannya sebagai pencari nafkah dipasar seringkali para pedagang dapat dengan mudah pinjam meminjam uang atau barang dagangan hanya dengan kepercayaan tanpa harus mencatatnya dibuku. Meskipun demikian, pihak berhutang dengan sadar akan mengembalikan kewajibannya sampai batas waktu tertentu walaupun terkadang pemberi hutang sudah melupakannya. Pola hubungan saling membantu atau tolong menolong seperti ini hampir terjadi disetiap lapisan para pedagang pasar jepara satu.

2. Lembaga arisan (tabungan) di antara pedagang pasar

Dalam kegiatan mencari nafkah dipasar tentunya pedagang masih membutuhkan sumber dana lain yang nantinya digunakan untuk keperluan mendatang, dalam hal ini lembaga arisan sangat cocok untuk menghimpun

dana dan memperkuat permodalan para pedagang pasar. Pedagang pasar hanya menyisihkan uangnya beberapa untuk membayar arisan. Arisan pun bervariasi mulai arisan uang, arisan sembako, arisan emas dan sebagainya. Dengan hasil arisan inilah yang diandalkan pedagang untuk keperluan besar lainnya yang dikemudian hari ataupun sebagai tabungan modal para pedagang.

### 3. Organisasi sosial di antara pedagang pasar

Dalam hal ini adanya perkumpulan para pedagang sangat bermanfaat untuk kegiatan diluar pasar. Perkumpulan pedagang ini dapat berguna seperti contoh ketika ada pedagang pasar yang sakit mereka akan bersama-sama menjenguk pedagang yang sakit tersebut. Dan juga ketika ada pedagang yang sedang hajatan ataupun kematian mereka pun akan saling membantu dan bersama-sama berangkat ke kegiatan tersebut.

#### **4.1.7. Tinjauan Kelembagaan Permodalan Di Pasar Jepara 1 (Satu)**

Kelembagaan finansial atau permodalan yang ada dipasar Jepara 1 (satu) dapat tersegmentasi dalam dua kategori yaitu : (1) Kelembagaan permodalan formal dan (2) kelembagaan pemodalannya informal. Adapun kelembagaan permodalan formal yang ada pada pedagang dipasar Jepara Satu adalah:

No	Kelembagaan Formal	Sumber Modal	Jangkauan
1	BRI	Bank umum pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• PNS</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>
2	Bank Jateng	Bank umum pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• PNS</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>
3	Bank Danamon	Bank umum swasta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>
4	Bank Nusamba	Bank umum swasta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>
5	BPR Jepara Arta	Bank umum pemerintah kabupaten jepara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• PNS</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>
6	KUD	Koperasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>
7	BMT Mitra Nu, Bank Thithil Formal, DLL	Bank umum syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>
8	PEGADAIAN	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang pasar</li> <li>• Masyarakat umum</li> </ul>

Tabel 1. Kelembagaan Permodalan Formal

**Sumber : Pengamatan Disekitar Pasar Jepara Satu**

Sedangkan kelembagaan permodalan informal yang berhasil diidentifikasi pada pedagang di pasar jepara satu sebagai berikut:

a. Bank Thithil Informal

Istilah “Bank Thithil” profesi ini sangat populer di lingkungan para pedagang pasar. Mereka menawarkan kredit jangka pendek tanpa jaminan namun bunga yang ditawarkan sangat tinggi yaitu 20% - 30% setiap periode pinjaman atau kredit tersebut. Dalam parakteknya bank thithil berusaha memelihara ketergantungan para nasabahnya melalui hubungan interpersonal, kultur bahkan keagamaan. Dulu pelaku bank thithil ini

dikuasai oleh para rentenir atau orang yang menawarkan pinjaman dari modal sendiri tanpa ada hubungan dengan lembaga keuangan lainnya. Tapi secara pengamatan saat ini para rentenir kini mulai tergerus dan menurun akibat datangnya para koperasi dan bmt yang menawarkan sistem hutang piutang yang sama dengan bank thithil versi rentenir. Bank thithil versi koperasi dan Bmt juga menerapkan bunga yang sama yaitu 20% - 30% (2% - 4% pertahun) dengan sistem harian, mingguan dan bulanan. Bank thithil ini pun menawarkan berbagai variasi tabungan dari tabungan lebaran, tabungan pendidikan, tabungan modal dsb sehingga banyak para pedagang pasar untuk memilih bank thithil versi bmt dan koperasi ini karena lebih terpercaya dan ada jaminan lembaga keuangan formal berbadan hokum yang menaunginya.

b. Mindrink

Hampir sama dengan bank thithil yang menawarkan pinjaman namun mindrink ini menawarkan pinjaman dalam bentuk barang dengan mengunjungi nasabahnya dari pintu ke pintu. Untuk wilayah operasinya mulai dari pasar-pasar hingga ke pemukiman penduduk setempat. Bunga yang diterapkan cukup bervariasi tapi tidak kurang dari 20% setiap 10 kali cicilannya, bahkan ada yang sampai 40% dari nilai barang yang dikreditkan tergantung jenis barang tersebut dan lama cicilan yang dikreditkan

c. Pegadaian Informal

Kelembagan ini merupakan bisnis informal yang manajemennya pun tidak sesuai dengan aturan formal. Bisnis ini dikelola oleh individu yang menawarkan jasa pegadaian secara informal. Untuk mendapatkan sejumlah uang para nasabah harus menyerahkan barang pribadinya yang tentunya bernilai jual sebagai jaminannya. Pemilik bisnis ini mempunyai informasi mengenai harga-harga dari kisaran barang-barang yang akan digadaikan. biasanya barang yang digadaikan adalah mulai dari motor, bpkb motor, perhiasan emas atau barang lainnya bernilai jual. Waktu periode dan bunga pinjaman biasanya berdasarkan kesepakatan oleh kedua belah pihak sehingga bisnis ini banyak juga diminati oleh para pedagang pasar.

d. Pinjaman Teman dan Kerabat

Sistem tabungan dan kredit tanpa bunga ini biasanya berdasarkan kepercayaan yang dilakukan atas hubungan teman dan kerabat terdekat. Seorang individu yang memberikan sebuah pinjaman kepada temannya memiliki harapan suatu saat nanti temannya akan melakukan hal yang sama ketika ia mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Dengan ini para pedagang pasar akan lebih mudah mendapatkan uang apabila dalam keadaan yang mendesak karena sudah ada unsur kepercayaan tersebut, hal semacam ini dianggap sebagai suatu *social security* tradisional.

e. Pinjaman Toko atau Distributor

Dalam menambah modal usaha para pedagang pasar, biasanya mereka melakukan pengambilan barang atau produk terlebih dahulu dari toko atau

distributor yang sesuai dengan produk yang dijual sebagai pinjaman dalam bentuk suatu produk atau barang yang nantinya akan dibayar setelah produk atau barang tersebut sudah terjual. Dan hal ini juga berdasarkan atas kepercayaan dan komitmen antar kedua belah pihak agar nantinya bisa saling menguntungkan.

f. Arisan antar Pedagang

Arisan merupakan kegiatan yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia baik antar teman ataupun area pemukiman. Hal ini pun wajar apabila dilakukan oleh para pedagang dipasar. Dengan menyisihkan sedikit uang untuk dikumpulkan kemudian diundi berdasarkan nama yang muncul lalu mendapatkan uang. Arisan ini sangat berguna sekali untuk tabungan para pedagang ketika nantinya dibutuhkan sebagai modal usaha ataupun keperluan lainnya dimasa mendatang. Tak jarang para pedagang rela untuk ikut banyak arisan untuk sekedar menjaga silaturahmi dan relasi antar pedagang pasar sekaligus sebagai tabungan uang nantinya.

Dengan kelembagaan finansial atau permodalan tersebut para pedagang sudah dapat mendapatkan modal usaha sebagai langkah agar tetap bisa melakukan kegiatan sosial antara pedagang dan menjalankan perekonomian di pasar tersebut. Ketidakmampuan finansial para pedagang masih dianggap sebagai peluang bagi pelaku bisnis pemberi pinjaman sehingga bisnis finansial ini baik kelembagaan formal maupun kelembagaan informal akan terus berkembang sebagai kebutuhan diwaktu yang mendesak dan tentunya mudah untuk diakses oleh para pedagang pasar jepara satu.

## **4.2. Hasil dan Pembahasan**

### **4.2.1. Menilai Aktivitas Bank Thithil Dalam Memberikan Pinjaman Kepada Nasabah Pedagang Pasar Jepara Satu**

Profesi Bank Thithil tentunya sudah sangat populer dilingkungan para pedagang pasar tradisional khususnya pada Pasar Jepara Satu. Bank Thithil merupakan salah satu jenis pekerjaan yang bergelut di bidang penyediaan dana. Biasanya dijalankan atau dimiliki oleh perorangan. Disebut sebagai bank karena salah satu kegiatan bank yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang berupa pinjaman atau kredit dengan target utama merupakan pedagang pasar tetapi dalam prakteknya mereka juga menerima siapapun sebagai nasabahnya. Berawal dari para pedagang pasar tradisional yang mayoritas masih sulit dalam mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya menyebabkan para pedagang masih bergantung pada pinjaman atau penyedia dana kredit salah satunya yang mudah didapatkan disekitar pasar adalah Bank Thithil.

Pada hakikatnya lembaga keuangan informal seperti Bank Thithil muncul karena adanya dua kegiatan ekonomi yaitu terdapatnya permintaan (demand) dan penawaran (supply) dari aktor-aktor ekonomi tersebut. Permintaan terjadi karena terdapat banyak hal menurut Hendaya dan Bustaman (dalam Husain, 2015) mengatakan bahwa dalam sisi permintaan, nasabah atau pedagang meminjam dana pada lembaga keuangan informal disebabkan oleh preferensi dalam mengakses dana yang lebih mudah disamping mereka sendiri tidak memiliki akses untuk menjangkau lembaga keuangan formal seperti perbankan. Sedangkan dari sisi penawaran, pihak yang mendirikan lembaga keuangan informal merupakan



orang yang pada dasarnya memiliki motif-motif ekonomi yaitu memaksimalkan dalam pendapatan.

Maraknya aktivitas Bank Thithil dalam memberikan pinjaman kepada nasabah Pedagang Pasar Jepara Satu, tentunya memberikan perhatian yang khusus mengapa Bank Thithil ini masih bisa menjamur atau beroperasi disamping banyaknya lembaga keuangan formal seperti perbankan yang sudah mulai memberikan program- program kredit yang memudahkan untuk diakses calon nasabah. Hubungan sosial ekonomi seperti apa yang begitu kuat terjadi antara Pedagang Pasar dan Bank Thithil sehingga mampu memikat para pedagang menjadi nasabahnya. Mungkinkah kebutuhan pedagang pasar akan uang tunai secara instan menjadi alasan mereka yang tidak bisa dipenuhi oleh lembaga keuangan formal. Melalui responden saat wawancara dilapangan yaitu satu pelaku Bank Thithil dan lima orang Pedagang pasar jepara satu didapatkan hasil sebagai berikut untuk nantinya dapat dianalisis.

#### ***4.2.1.1 Aktivitas Bank Thithil Terhadap Pedagang Pasar***

Para pelaku Bank Thithil memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan usahanya meminjamkan uang, bahkan para pedagang sudah menganggap keberadaan Bank Thithil ini sangat dibutuhkan demi kelangsungan usaha mereka. Sehingga aktivitas bank thithil akan terus berjalan dan berkembang secara signifikan. Menurut informan ini terjadi karena bank thithil memiliki akses dan persyaratan yang mudah dan cepat dalam mendapatkan pinjaman uang kepada

para pedagang pasar tradisional. sehingga banyak diminati para pedagang pasar sebagai kebutuhan mendapatkan uang tunai secara cepat.

Berikut adalah pernyataan dari Pelaku Bank Thithil Bapak SR :

“Persyaratannya gampang kok mas, cukup fotokopi KTP bagi nasabah baru apabila sudah kenal cukup tulis nama aja dan apabila pinjamannya besar pakai jaminan BPKB atau surat berharga lainnya”.

Selain itu, Bapak SR pun mengungkapkan kelebihan dari bank thithil ini adalah akses yang mudah serta pelayanan yang baik dengan mendatangi para pedagang dipasar dan bisa langsung mencairkan dana disitu juga. Adapun kelemahan dari bank thithil ini yaitu jumlah pinjaman yang diberikan terbatas atau tidak melebihi Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah).

“Iya mas, karena kita menawarkannya kepada para pedagang kecil dipasar maka maksimal pinjamannya hanya sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) saja, kalau lebih dari itu resikonya tinggi”.

Pertanyaan penelitipun berlanjut untuk mengetahui periode pinjaman dan besaran bunga dari bank thithil tersebut kepada para pedagang. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Berapa lama periode pinjaman serta besar bunga yang disepakati ?”.

kemudian langsung dijawab oleh Bapak SR kepada peneliti dengan jawaban sebagai berikut:

“Biasanya sih berdasarkan kesepakatan mas, ada yang pinjam hanya 3 hari langsung dibalikin ataupun juga bisa mengikuti sistem dari kita yang sama dengan sistem pinjaman bank-bank formal tapi dari semua itu harus dipotong dan menanggung bunga sebesar 25% setiap transaksi pinjaman”.

Mengenai toleransi dan kebijaksanaan nasabah atau pedagang pasar dalam membayar angsuran pinjaman juga dipermudah oleh Bank Thithil yaitu dengan sikap kekeluargaan dan sebisa mungkin tanpa paksaan. Berikut adalah pernyataan dari Bapak SR Pelaku Bank Thithil:

“Kalau mengenai pembayaran angsuran yaa.. berdasarkan kesepakatan mas, apabila belum bisa bayar ya dikasih jangka waktu lagi sampai para nasabah itu bisa bayar, kalau bisa jangan dipaksa nanti berdampak buruk untuk nasabah lain sehingga berfikiran negatif dan tidak mau meminjam lagi”.

Dari pemberian pinjaman yang dipermudah oleh Pelaku Bank Thithil ini membuat nasabah yaitu para Pedagang Pasar Tradisional Jepara Satu menjadi ketagihan dan menyebar ke nasabah pedagang pasar lainnya. Kemudian apa yang mendorong para pedagang ini masih menggunakan jasa Bank Thithil walaupun bunga yang diterapkan cukup besar. Melalui 5 responden informan nasabah Bank Thithil dari para Pedagang Pasar yang diwawancarai oleh peneliti mendapatkan pernyataan sebagai berikut;

Menurut Bapak Ahmad Pedagang Pakaian Dipasar Jepara Satu:

“Ya, buat modal usaha mas diwaktu yang mendesak dan sangat dibutuhkan”.

Hampir sama dengan pernyataan dari Bapak Teguh Pedagang Jam Tangan Dipasar Jepara Satu:

“Ya untuk pinjaman tambahan modal dagang”

Kemudian ditambah dengan Bapak Solikin Pedagang Tekstil Dipasar Jepara Satu yang memiliki pendapat:

“Selagi kita masih kekurangan atau butuh modal, kan kita meminjam kalau kita sudah lebih kita tidak akan meminjam”.

Berbeda dengan pernyataan dari Ibu Lilia Pedagang Sayuran dan Bapak Agus Pedagang Pisau mereka berpendapat bahwa pinjaman dari Bank Thithil tersebut digunakan untuk keperluan di rumah seperti membayar tagihan sekolah, tagihan listrik ataupun tagihan lainnya. Berikut adalah pernyataan dari Ibu Lilia Pedagang Sayuran Dipasar Jepara Satu:

“Ya kadang buat bayar tagihan anak disekolah mas, yang biasanya mendadak untuk segera dibayar”.

Senada dengan pernyataan Ibu Lilia, Bapak Agus Pedagang Pisau Dipasar Jepara Satu juga menjawab:

“Buat bayar tagihan di rumah mas, seperti bayar listrik ataupun keperluan anak sekolah dan mendesak lainnya”.

Dari pernyataan diatas bahwasanya alasan para pedagang masih mau melakukan pinjaman terhadap Bank Thithil adalah kebutuhan uang tunai yang cepat dan bahkan sangat cepat dengan tanpa syarat atau jaminan apapun yang uangnya dipergunakan untuk perputaran barang dagangan (modal usaha) ataupun untuk membayar keperluan dalam keadaan mendesak lainnya.

#### ***4.1.2.2. Perhitungan Pinjaman Dari Bank Thithil***

Bank Thithil seringkali diidentifikasi dengan rentenir atau lintah darat yakni suatu usaha ekonomi yang termasuk kategori “haram” karena dinilai mengandung “riba”. Persepsi ini tidak bisa disangkal begitu saja mengingat pelaku bank thithil menetapkan bunga tinggi atas pinjaman terhadap nasabah

pedagang pasar. Bahkan bunga Bank Thithil bisa dikategorikan lebih besar dari Bank Formal. Rata-rata Pelaku Bank Thithil ini bunga pinjaman yang ditetapkan mencapai 20- 30% untuk pedagang pasar dalam jangka waktu tertentu.

Dan mengenai jumlah pinjaman yang dilakukan para nasabah pedagang Pasar Jepara Satu dari hasil wawancara para Pedagang Pasar Jepara Satu tersebut rata-rata memiliki jumlah pinjaman sebesar Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) dengan bunga yang telah ditentukan sebesar 25% perperiode atau 3,5% pertahun dan dicicil per minggu sebanyak 12 kali.

Berikut adalah perhitungannya :

“Dari jumlah pinjaman Rp.500.000,- nasabah akan menerima uang rill sebesar Rp. 475.000,- dengan rincian Rp.25.000 untuk administrasi (hangus/hilang). Dan jangka waktu pembayaran 12 kali per minggu, dengan angsuran sebesar Rp. 50.000,- maka totalnya nasabah akan membayar = Rp. 50.000,- x 12 kali = Rp. 600.000,- . Maka dapat dikatakan para nasabah menanggung bunga sebesar 25% (hitungan: Rp. 25.000 + Rp. 100.000 = Rp. 125.000,-) setiap kali melakukan pinjaman tersebut”.

- **Perhitungan Bunga Flat**

Karena bank thithil merupakan kredit tanpa angunan dengan kredit konsumen berjangka pendek yang cicilan pokok dan bunga per periode (harian, mingguan/bulanannya) tetap maka perhitungannya menggunakan sesuai dengan perhitungan bunga flat atau bunga tetap. Berdasarkan kasus diatas maka perhitungan sebagai berikut:

**p** (pokok pinjaman) = Rp. 500.000,-

**i** (suku bunga ) = 25%

**t** (jangkau waktu kredit) = 12 minggu

Maka:

Cicilan pokok perminggu =  $p / t = \text{Rp. } 500.000,- / 12 = \text{Rp. } 42.000,-$  (desimal)

Bunga =  $p \times i / 12 = \text{Rp. } 500.000,- \times 25\% / 12 = \text{Rp. } 10.000,-$  (desimal)

Angsuran per minggu = cicilan pokok + bunga = **Rp. 52.000,-**

Mengenai bunga yang terlalu besar yang dilakukan Bank Thithil para responden nasabah atau Pedagang Pasar Jepara Satu itu terpaksa rela untuk membayarnya karena sudah menjadi resiko dari pinjaman yang dilakukan. Kebutuhan uang yang mendesak untuk aspek permodalan ataupun keperluan lainnya membuat para pedagang ini terus melakukan pinjaman terhadap Bank Thithil walaupun dengan tingkat bunga yang cukup tinggi dibanding dengan bank pemerintah/swasta yang lebih kecil tetapi bank pemerintah/swasta harus menggunakan jaminan yang layak untuk melakukan pinjaman dan prosesnya pun tidak secepat yang dilakukan oleh Bank Thithil.

Menilai aktivitas yang dilakukan Bank Thithil sangat berpengaruh besar terhadap modal sosial atau keperluan modal usaha yang dibutuhkan oleh para Pedagang Pasar Jepara Satu. Dalam hal ini karakteristik yang dikembangkan oleh para pedagang pasar membentuk sikap kekerabatan dan keterikatan sangat terjalin yang merupakan pengaruh dari aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan lingkungan sekitarnya. Pada konteks ini, lingkungan pasar tradisional memiliki tempat berdagang yang berdekatan antara satu pedagang dengan pedagang lain sehingga interaksi diantara mereka mampu menciptakan suatu kelompok atau komunitas yang mempunyai perilaku serta tindakan yang homogen sehingga apabila ada pedagang yang meminjam uang kepada Bank Thithil maka

pedagang lainnya pun akan mempunyai rasa keinginan yang sama untuk melakukan tindakan tersebut. Inilah yang nantinya dimanfaatkan sebagai peluang bagi bank thithil untuk menawarkan jasa kredit yang mudah, cepat dan rasa kekeluargaan yang saling berikatan antara pedagang satu dengan pedagang lainnya.

#### **4.2.2. Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Pemberdayaan Pedagang Pasar Jepara Satu**

Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan) dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung, yang pada dasarnya merupakan upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Pemberdayaan kepada pedagang pasar jepara satu penting untuk dilakukan karena untuk menjaga serta melindungi kesejahteraan dan keberlangsungan kegiatan jual-beli atau perdagangan dipasar tradisional agar tetap berjalan dengan baik dan mampu diminati dan dinikmati oleh masyarakat sekitar.

Untuk saat ini program- program atau kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak- pihak terkait khususnya dalam meningkatkan pemberdayaan pedagang Pasar Jepara Satu, sudahkah mencapai tingkat keberhasilan sehingga harapannya mampu memberikan dampak kemakmuran dan kesejahteraan bagi para pedagang Pasar Jepara Satu. Tetapi sebelum itu, tentunya harus mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pemberdayaan Pedagang Pasar Jepara Satu serta

permasalahan yang dihadapi para pedagang, agar nantinya program atau kegiatan yang dibuat tepat sasaran dan diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan bagi pemberdayaan pedagang Pasar Jepara Satu.

#### ***4.2.2.1 Program Pemberdayaan Pedagang Di Pasar Jepara Satu***

Program pemberdayaan pedagang Pasar Jepara Satu yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasar Jepara Satu yaitu melalui pendampingan akademik pada tahun 2008 dan 2014 yang merupakan pemberian ilmu pengetahuan serta mengadakan berbagai kegiatan sosialisasi mengenai dunia perdagangan yang baik sesuai standar nasional dan menangani permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para pedagang Pasar Jepara Satu ini dilakukan kerjasama dengan DISPERINDAK Kabupaten Jepara dan juga dari Lembaga Akademik yaitu UNISNU Jepara. Sedangkan menurut Bapak H. Supriyadi Ketua Persatuan Pedagang Dan Jasa Pasar Jepara Satu mengenai program pemberdayaan pedagang mengatakan:

“Untuk program pemberdayaan pedagang disini cukup melalui program-program kerja dari persatuan pedagang dan jasa pasar jepara satu yang merupakan organisasi gabungan dari para pedagang pasar”

Untuk program pemberdayaan yang dilakukan Paguyuban Persatuan Pedagang Dan Jasa Pasar Jepara Satu yaitu salah satu ada gabungan beberapa pedagang dalam organisasi paguyuban yang terbuka dan mandiri yang kegiatannya menjaga kebersamaan dan keadilan serta membangun dan memfasilitasi penyaluran aspirasi para pedagang Pasar Jepara Satu mengenai



permasalahan baik internal maupun eksternal pasar dan juga mengawal kebijakan dan peraturan yang ada di Pasar Jepara Satu.

#### ***4.2.2.2 Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Pemberdayaan Pedagang Pasar***

Pemberdayaan pedagang pasar tradisional di Pasar Jepara Satu tentunya terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam kegiatan jual-beli dipasar tradisional, lalu bagaimana menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasar Jepara Satu mengenai faktor tersebut, berikut adalah hasilnya:

Faktor internal meliputi antara lain:

- Tingkat kesadaran pedagang masih relatif rendah terhadap tantangan dan/atau persaingan dengan toko swalayan;
- Tata cara berdagang masih tradisional baik dari penyajian dagangan dan penataan dagangan;
- SDM pedagang rendah dengan kebiasaan-kebiasaan yang tradisional (mindset);
- Kepedulian pedagang terhadap keamanan, ketertiban dan kebersihan masih relatif rendah;
- Harga masih tawar menawar;
- Sikap masyarakat terhadap pasar tradisional;
- Terjadi persaingan antar pedagang yang tidak sehat;
- Permodalan masih relatif kecil;
- Kondisi pasar masih belum bisa bersaing dengan toko swalayan;
- Sarana dan prasarana pasar tradisional masih terbatas;
- Dan lain-lain

Faktor eksternal meliputi antara lain:

- Dampak positif pasar tradisional terhadap pendapatan masyarakat sekitar pasar;
- Kedatangan wisatawan lokal dan mancanegara

- Kebijakan pemerintah daerah terhadap pasar tradisional;
- Terjadinya persaingan dengan toko-toko swalayan disekitar dan/atau lingkungan pasar;
- Kestabilan harga produk di pasar modern;
- Kualitas produk yang dijual di pasar modern;
- Pertumbuhan ekonomi, dengan semakin tingginya pertumbuhan UMKM;
- Semakin banyaknya penawaran modal untuk UMKM;
- Permodalan relatif kuat dipasar modern dengan didukung para distributor;
- Kondisi fisik lebih bagus di pasar modern;
- Dan lain-lain

Sedangkan menurut Paguyuban Pedagang Pasar Jepara Satu yaitu Persatuan Pedagang Dan Jasa Pasar Jepara Satu mempunyai pendapat tentang faktor internal dan eksternal dalam pemberdayaan pasar. Berikut adalah tanggapan dari Bapak Supriyadi selaku Ketua Paguyuban:

“Internalnya seperti pertemuan antara pedagang disetiap tanggal 14 yang membahas setiap permasalahan dari para pedagang sedangkan pada lingkup luar misalnya ada kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi dari pihak luar misalnya pemerintah ataupun organisasi lainnya”

#### ***4.2.2.3 Langkah-Langkah Dalam Pemberdayaan Pedagang Pasar Jepara Satu***

Dalam pemberdayaan pedagang Pasar Jepara Satu tentunya mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai pemberdayaan tersebut. Pada hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasar Jepara Satu telah melakukan berbagai langkah dalam memberdayakan pedagang pasar yaitu:

- i. Telah melakukan renovasi dan/atau revitaslisasi dan relokasi terhadap pasar-pasar dengan kemampuan anggaran yang ada

ii. Telah merencanakan pada tahun anggaran 2018 yaitu:

- Pelatihan manajemen terhadap pengelolaan pasar bagi pengelola pasar, pedagang pasar dan pengunjung pasar;
- Pendampingan akademik terhadap pedagang pasar oleh lembaga akademis secara bertahap dan berjenjang

Dari Paguyuban Pedagang Pasar Jepara Satu pun juga mempunyai langkah dalam pemberdayaan pedagang pasar yaitu program untuk mengaktifkan kembali koperasi pasar yang makrak agar dapat berfungsi kembali dan dimanfaatkan oleh pedagang khususnya dalam aspek permodalan bagi pedagang Pasar Jepara Satu.

#### ***4.2.2.4 Kendala Dan Permasalahan Pedagang Pasar Jepara Satu***

Sebelum mencapai pemberdayaan pedagang tentunya para pelaku pasar harus mengerti dan memahami setiap kendala dan permasalahan yang dihadapi para pedagang Pasar Jepara Satu, yang masih menjadi penghambat untuk menerapkan langkah-langkah dari program atau kegiatan dalam pemberdayaan pedagang pasar. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasar Jepara Satu memiliki tanggapan mengenai kendala dan permasalahan pedagang sebagai berikut:

a. Kendala:

- Tingkat kesadaran pedagang masih relatif rendah;
- Tingkat kepedulian pedagang terhadap pasar belum ada;
- Tingkat permodalan masih instan menggantungkan rentenir atau lintah darat;

b. Permasalahan:

- Para pedagang masih enggan dan sulit untuk diajak berfikir untuk maju
- Para pedagang masih enggan dalam kebersamaan terhadap kepedulian pasar

- Para pedagang masih merasa keberatan dalam permohonan pinjaman modal pada lembaga keuangan yang ada, karena persyaratan administrasi yang berkesan sulit dan berbelit-belit;
- Para pedagang dalam penataan dan penyajian dagangan masih tradisional dan mengganggu ketertiban, sehingga para pengunjung enggan ke pasar.

Menurut Bapak Supriyadi Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Jepara Satu juga mempunyai pendapat mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang khususnya di Pasar Jepara Satu. Berikut adalah jawabannya :

“Permasalahan pedagang sangat banyak sekali contohnya disini sebelum adanya Pasar Jepara Dua kan ekonominya lancar dan tidak banyak ada keluhan dari pedagang dimana pengunjung itu sangat menjanjikan ya ramai lah, pembeli juga lancar ramai tapi semenjak ada Pasar Jepara Dua yang jaraknya begitu dekat sekali maka itu yang menjadi kendala dan faktor utama menurunnya pendapatan para pedagang dipasar jepara satu ditambah menjamurnya pasar-pasar modern di wilayah jepara khususnya diperkotaan baik didesa-desa sudah diserbu oleh toko-toko modern yang sangat menjamur itu yang menjadi merosotnya pendapatan pedagang khususnya di pasar tradisional”.

Lalu ada tanggapan dari pedagang Pasar Jepara Satu itu sendiri mengenai kendala dan permasalahan yang dihadapi pedagang pasar. menurut Bapak Agus Pedagang Pisau mengatakan:

“Pasarnya sepi mas, sehingga membuat pendapatan pedagang menjadi menurun itu mungkin karena pada memilih berbelanja di swayalan-swalayan atau pasar modern”

Pasar modern merupakan pasar-pasar yang bersifat modern yang dimana barang dagangannya diperjual belikan dengan harga pas yang sudah tertera dilabel sehingga tidak ada proses tawar menawar berada dalam ruangan dan dengan pelayanan yang baik. Ciri khas dari pasar modern ini yaitu tidak adanya tawar

menawar, pembeli tidak dilayani langsung oleh penjual namun pembeli melayani diri sendiri ataupun pramuniaga, harga sudah tertera pada barang yang dijual dan biasanya memiliki kualitas yang baik. Dari definisi pasar modern diatas sudah jelas bahwasanya pasar modern memiliki peberbedaan yang signifikan dengan pasar tradisional yang dimana dari pelayanan, harga dan kondisi pasar yang lebih baik. Sehingga ini menjadi faktor utama yang menjadi permasalahan bagi pasar-pasar tradisional di Indonesia khususnya pada pasar jepara satu ini, lalu langkah apa saja yang dilakukan Dinas Pengelolaan Pasar Jepara Satu, berikut adalah penjelasannya.

Dinas perindustrian dan perdagangan Pasar Jepara Satu telah melakukan langkah-langkah agar Pasar Jepara Satu bisa tetap eksis dari pengaruh pasar modern dengan:

- Bekerjasama dengan pemerintah kabupaten jepara menerbitkan Peraturan daerah nomor 3 tahun 2010 tentang penataan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern
- Lembaga perijinan akan menertibkan pasar modern sesuai peraturan daerah yang dimaksud
- Lembaga ketertiban dan keberatan (SATPOL PP) akan menindak tegas sesuai peraturan daerah tersebut yang dimaksud serta peraturan daerah lainnya yang terikat.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pengaruh dari maraknya pasar modern akan dapat dicegah sehingga keberlangsungan pasar tradisional akan tetap mampu berjalan dan membuat proses jual beli akan menjadi lancar.

Dari banyaknya sisi negatif pengaruh pasar modern terhadap pasar tradisional juga ada nilai positifnya yaitu dari sisi penataan pasar, penyajian barang dagangan, kondisi yang nyaman dan bersih dapat dicontoh untuk diterapkan pada pasar tradisional nantinya ketika akan di revitalisasi, sehingga ini akan bisa menarik para konsumen dan pengunjung untuk datang ke pasar dengan konsep pasar tradisional tetapi dengan pelayanan seperti pasar modern dan menjadikan pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat belanja tetapi sekaligus juga sebagai tempat wisata.

#### **4.2.3. Peran Atas Adanya Keberadaan Kelembagaan Permodalan Bagi Pemberdayaan Pedagang Pasar Jepara Satu**

Pedagang pasar tradisional dalam melakukan kegiatan jual-beli atau berdagang dipasar tentunya mempunyai berbagai pertimbangan. Pertimbangan pedagang tersebut juga dipikirkan ketika pedagang menentukan pilihan konsumsi maupun penentuan sumber permodalan yang digunakan untuk memenuhi faktor produksinya. Sumber permodalan bagi pedagang diperlukan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan barang-barang dagangannya. Dalam hal ini, modal usaha yang diperlukan adalah dalam bentuk uang. Para pedagang mayoritas mendapatkan sumber modal tersebut dari lembaga keuangan. Lembaga-lembaga keuangan yang dapat membantu pedagang dalam hal permodalan yakni berupa lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan informal.

Dalam lingkungan sekitar Pasar Jepara Satu kelembagaan finansial atau permodalan dapat tersegmentasi dalam dua kategori yaitu : (1) Kelembagaan

permodalan formal dan (2) Kelembagaan informal. Adapun kelembagaan permodalan formal yang ada pada pedagang di Pasar Jepara Satu adalah: BRI, Bank Jateng, Bank Danamon, Bank Nusamba, BPR Jepara Arta, BMT Mitra Nu, BMT Alhikmah, BMT BUS, KUD dan PEGADAIAN Jepara. Sedangkan kelembagaan permodalan informal yang dapat diidentifikasi pada pedagang pasar jepara satu yaitu: Bank Thithil, Mindrink, Pegadaian Informal, Pinjaman teman, Pinjaman toko dan Arisan antar pedagang.

#### ***4.2.3.1 Akses Kelembagaan Permodalan Bagi Pedagang Pasar Jepara Satu***

Kehabisan persediaan barang dagangan dan keperluan yang mendesak menjadi alasan para pedagang Pasar Jepara Satu masih menggunakan jasa kelembagaan permodalan atau lembaga keuangan dalam mendapatkan modal usaha. Dari banyaknya kelembagaan permodalan baik formal maupun informal yang berada di Pasar Jepara Satu, sudahkah memberikan manfaat baik bagi para pedagang khususnya dalam memenuhi kebutuhan menjalankan usahanya. Atau kah mungkin para pedagang pasar masih kesulitan dalam mengakses pinjaman pada kelembagaan permodalan tersebut sehingga menyebabkan kegiatan usahanya menjadi terhambat karena kekurangan modal dalam waktu yang begitu mendesak. Melalui responden para pedagang pasar, mengenai akses permodalan atau pinjaman apakah selama ini mudah didapatkan oleh para pedagang Pasar Jepara Satu. Berikut adalah tanggapannya:

Menurut Bapak Supriyadi Ketua Paguyuban Pedagang :

“Saya kira kalau pedagang Pasar Jepara Satu itu mudah mendapatkan modal tetapi yang menjadi kendala adalah suku bunga itu sendiri”

Lalu menurut Bapak Agus Pedagang Pisau :

“Ya.. paling mudah sih.. mendapatkan pinjaman dari Bank Thithil biasanya langsung cair tanpa ribet-ribet mas”

Hampir sama dengan pernyataan Bapak Agus, Ibu Lilia Pedagang Sayuran menjawab:

“Aku biasanya minjamnya ke Bank Thithil mas, mudah itu tapi ya pinjamannya sedikit”

Sedangkan menurut Bapak Solikin Pedagang Tekstil yang melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan formal seperti perbankan memberi tanggapannya yaitu “Mudah kalau sudah tahu jalannya, istilahnya banyak temannya untuk tahu konektifitasnya, kalau tidak ya susah masalahnya gitu”

Akses mendapatkan pinjaman yang mudah dan cepat membuat prioritas utama para pedagang Pasar Jepara Satu menentukan untuk memilih pinjaman dimana, apakah di lembaga keuangan formal ataupun di lembaga keuangan informal, itu semua tergantung dari kebutuhan pedagang itu sendiri. Karena lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan informal sama-sama mempunyai andil yang besar dalam memberikan bantuan modal ke pedagang pasar tradisional. Kedua lembaga pun mempunyai cara tersendiri untuk menarik minat nasabah dari masyarakat atau para pedagang.

Mengenai lembaga keuangan formal dan informal yang ada di Pasar Jepara Satu sangat banyak sekali misalnya dari lembaga keuangan formal dapat dibagi menjadi sektor perbankan maupun non perbankan. Sektor perbankan dibagi menjadi dua macam yaitu Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional seperti: BRI, Bank Jateng, Bank Danamon, BTPN, BPR Jepara Artha dan lain sebagainya, sedangkan pada sektor non perbankan misalnya Pegadaian, Koperasi, Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), dan sebagainya. Sedangkan lembaga keuangan



informal dapat berupa lembaga keuangan perseorangan seperti Bank Thithil atau Rentenir, Tengkulak dan sebagainya. Dari berbagai bentuk lembaga-lembaga keuangan tersebut menjadi preferensi dan pilihan bagi para pedagang menentukan pilihan untuk meminjam sebagai modal usaha ataupun keperluan lainnya.

Pemberdayaan pedagang dalam aspek permodalan dipengaruhi oleh kebutuhan modal para pedagang dalam memenuhi segala aktifitasnya di pasar maupun di lingkungan keluarganya. Ini berdampak terhadap keberadaan lembaga- lembaga keuangan atau permodalan baik formal maupun informal yang sangat marak sekali di lingkungan masyarakat sekitar. Tetapi lembaga keuangan atau permodalan tersebut sebagian besar tidak dimanfaatkan baik oleh para pedagang pasar, menurut Bapak Suwignyo Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasar Jepara satu terkadang para pedagang dalam pengajuan permodalan justru disalahgunakan untuk kegiatan konsumtif sehingga permodalan untuk usaha berkesan masih relatif kurang dan menjadi beban para pedagang, hal ini dikarenakan SDM dan pengetahuan para pedagang yang masih rendah. Ia juga menjelaskan bahwasanya Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara telah memfasilitasi dengan berbagai kelembagaan permodalan atau lembaga keuangan kepada para pedagang untuk dimanfaatkan sebagai perkuatan permodalan usaha yang tentunya sudah berpihak kepada pedagang tradisional dengan bunga pinjaman cukup rendah melalui lembaga keuangan formal yang sudah bekerjasama dengan pemerintah daerah contohnya seperti program KUR (kredit usaha rakyat) tetapi ini masih tidak mampu dimanfaatkan baik oleh sebagian para pedagang pasar. Sedangkan menurut Bapak Supriyadi Ketua Paguyuban Pedagang

mengharapkan bahwasnya para pedagang Pasar Jepara Satu menggunakan dana pinjaman tersebut untuk keperluan modal usaha agar kegiatan perdagangannya lancar dan kalau bisa meminjamnya pada lembaga keuangan yang bersistem syariah agar sama-sama menguntungkan.

#### ***4.2.3.2 Pengaruh Atas Keberadaan Kelembagaan Permodalan Bank Thithil***

Proses-proses ekonomi termasuk tindakan ekonomi individu, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh faktor- faktor sosial budaya yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Intensitas pengaruh dari sosial budaya ini berbeda-beda diantara masyarakat yang berlainan. Tindakan ekonomi dengan berbagai cara terikat kedalam sebuah hubungan sosial, baik dalam masyarakat agraris maupun masyarakat industrial, bahkan akan menjadi lebih jelas dalam dalam kasus transaksi pinjam meminjam uang. Yang mengakibatkan terjadinya hubungan- hubungan personal antara pelaku Bank Thithil atau rentenir dengan nasabahnya cenderung akan meningkatkan keperluan transaksi dalam mereduksi resiko yang diambil oleh para pelaku Bank Thithil. Kedekatan personal, di sisi lain, memungkinkan derajat informalitas tertentu tanpa meningkatkan resiko kehilangan uang. Seorang nasabah, misalnya, yang kenal baik dengan pelaku bank thithil akan dengan mudah mendapatkan pinjaman, yaitu ia tidak akan dimintai jaminan dan mendapat jaminan bunga yang rendah atau mendapat waktu cicilan yang lebih lama. Dari perspektif pelaku Bank Thithil atau Rentenir sendiri, hubungan- hubungan personal merepresentasikan sebuah sarana kontrol sosial. Seorang nasabah yang belum pernah dikenalnya, harus menerima kondisi-kondisi

yang kurang menyenangkan seperti menyediakan jaminan, membayar bunga yang lebih tinggi dan harus selalu tepat waktu dalam membayar cicilan pinjamannya (Qotrunnada, 2014).

Keberlangsungan lembaga informal seperti Bank Thithil dan Rentenir ini sangat menjamur pada pasar-pasar tradisional di Indonesia, khususnya juga pada Pasar Jepara Satu, alasannya akses yang mudah dan pencairan dana yang cepat membuat lembaga permodalan ini banyak dinikmati dan menjadi daya tarik para pedagang. Walaupun bunga yang dibebankan setiap pinjaman begitu tinggi yaitu antara 20%- 30%, ini tidak dihiraukan karena para pedagang sangat memerlukan dana yang mendesak. Tentunya dengan keberadaan Bank Thithil dan Rentenir ini yang memenuhi modal usaha para pedagang pasar ternyata juga memberatkan pedagang itu sendiri karena bunga yang terlalu besar dibanding lembaga keuangan formal. Ini nantinya akan merugikan para pedagang yang tidak sebanding dengan hasil keuntungan yang mereka dapat karena harus membayar cicilan dan bunga dari pinjaman yang dilakukan. Kalau diteruskan lembaga informal tersebut akan membuat para pedagang menjadi kesulitan dan kekurangan modal, lama kelamaan akan bangkrut karena pemasukan dan pengeluaran yang tidak seimbang. Lalu bagaimana langkah dari Pemerintah Daerah dalam mencegah kelembagaan permodalan yang bersifat merugikan pedagang seperti lembaga informal ini.

Berikut adalah peran dan solusi yang telah dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Pasar Jepara Satu:

- Memberikan sosialisasi kepada para pedagang agar mengajukan permodalan kepada lembaga keuangan atau permodalan yang formal

- Pengelolaan pasar telah bekerjasama dengan lembaga keuangan seperti BPR Jepara Artha dan Bank Jateng yang diharapkan mampu dimanfaatkan oleh para pedagang Pasar Jepara Satu
- Pengelola pasar juga memfasilitasi dengan membantu para pedagang dalam pengajuan modal kepada lembaga keuangan atau permodal yang formal
- Mengawasi dan memberlakukan peraturan daerah tentang adanya rentenir yang bersifat negatif dan merugikan akan diambil tindakan yang tegas

Saat ini, berbicara tentang bagaimana cara memahami dan mengubah mindset negatif praktik Bank Thithil, sebetulnya bukan menjadi hal yang tabu dan rumit di lingkungan para pedagang Pasar Jepara Satu. Hanya saja, yang masih menjadi permasalahan adalah pola pikir dan pola hidup para pedagang nasabah Bank Thithil yang seolah kecanduan dan enggan untuk melepaskan diri dari praktik Bank Thithil dan Rentenir, sekalipun telah dijelaskan tentang haram dan ilegalnya praktik tersebut. Ada pula faktor lain yang kemudian mereka anggap dapat menghalalkan cara utang piutang yang mengandung riba ini. Misalnya, karena penyedia dana haram ini adalah orang yang dipercaya lebih mengerti dan paham tentang agama. Selain itu, juga merujuk pada orang yang sebetulnya di tengah masyarakat dikenal mampu dan loyal dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menjatuhkan pilihan untuk meminjam kepada Bank Thithil. Kemudian, ada juga yang dalam keluarganya, memang sudah lama berurusan dengan Bank Thithil atau sudah turun-temurun bergantung pada Bank Thithil.

Hampir semua responden sangat mengetahui dan paham dampak melakukan transaksi dengan Bank Thithil, akan tetapi mereka yang menjadi nasabah mengaku dan mensugeti diri bahwa tidak ada jalan lain selain melakukan transaksi dengan Bank Thithil. Ketergantungan Pedagang Pasar Jepara Satu terhadap Bank Thithil juga diperparah dengan tidak adanya bentuk penindasan yang kejam (seperti yang sering diidentikkan dengan Rentenir) dari pihak Bank Thithil ketika terjadi kredit macet. Nasabah yang mengalami kredit macet sering kali hanya ditegur. Kalaupun timbul keributan antara pihak bank ththil dan nasabah, keributan tersebut akan berhenti begitu saja dengan kesepakatan nasabah akan mendapat kelonggaran waktu pembayaran. Cara inilah yang cukup menjaga kedekatan personal di antara pelaku Bank Thithil dan Pedagang Pasar.

Eksistensi Bank Thithil di Pasar Jepara Satu bertahan layaknya hukum simbiosis mutualisme, di mana setiap pihak yang ikut serta dalam aktivitas Bank Thithil dapat merasakan keuntungan sebagaimana yang diharapkan dan dibutuhkan oleh masing-masing personal. Para pedagang Pasar Jepara Satu yang telah menjadi nasabah, bahkan masyarakat secara keseluruhan, akan tetap menjatuhkan pilihan meminjam kepada Bank Thithil, selama belum ada lembaga lain yang dapat menandingi eksistensi Bank Thithil. Meskipun negara dan/atau Pemerintah Daerah serta agama adalah institusi yang secara langsung menjadi penghalang dari pekerjaan para Bank Thithil, ternyata tidak ada tanda yang menunjukkan bahwa aktifitas mereka mengalami penurunan. Sebaliknya, mereka justru semakin meluas sebagai akibat dari perkembangan ekonomi secara umum di Kabupaten Jepara.

#### **4.2.4. Strategi Pemberdayaan Pedagang Pasar Jepara Satu**

##### ***4.2.4.1. Perumusan strategi pemberdayaan pedagang pasar***

Pasar tradisional merupakan sektor informal yang memainkan perananan penting dalam perekonomian daerah baik pada saat ini maupun dimasa mendatang karena fungsi pasar tradisional yang mudah sekali dimasuki. Pentingnya peranan sektor informal secara mikro dapat diamati dari beberapa alasan sebagai berikut:

- Menciptakan peluang kerja dan usaha
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- Menjangkau daya beli berbagai lapisan masyarakat
- Meningkatkan pendapatan asli daerah
- Meningkatkan semangat kewirausahaan
- Mendukung pariwisata daerah

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui beberapa permasalahan yang masih dihadapi para pedagang dipasar tradisional khususnya pada Pasar Jepara Satu diantaranya: (1). Kelembagaan permodalan formal maupun informal masih rendah dalam keberpihakan kepada pedagang pasar, sehingga para pedagang kesulitan untuk mendapatkan modal usaha dengan bunga rendah dan mudah yang dapat diperoleh pedagang untuk mengembangkan skala usahanya menjadi lebih besar; (2). Minimnya pengetahuan dan ketrampilan pedagang pasar, sehingga mereka sulit untuk maju dan membawa mereka semakin termajinalkan pada situasi perekonomian yang semakin kapitalis; (3). Rendahnya kepedulian pedagang pasar terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat dinas pengelolaan pasar ataupun paguyuban pasar untuk membuat kemajuan pasar

seperti penataan, penertiban, kebersihan dan lain sebagainya yang bertujuan membuat pasar menjadi nyaman sehingga bisa menarik para pengunjung untuk datang kepasar; (4). Tingkat daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern yang masih menjadi kendala permasalahan membuat para pedagang mengalami penurunan pendapatan dari kegiatan perekonomian tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang masih menjadi kendala tersebut maka dapat dianalisis sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan sebagai berikut:

1. Kelembagaan permodalan formal maupun informal masih rendah dalam keberpihakan kepada pedagang pasar

Untuk permasalahan pertama ini hanyalah pandangan kebanyakan para pedagang yang masih salah. Sebenarnya pemerintah daerah telah membuat program-program pemberian kredit usaha rakyat (KUR) berkerjasama dengan lembaga keuangan formal dengan bunga rendah dan tentunya dengan pelayanan yang baik tetapi ini masih kurang dimanfaatkan oleh para pedagang pasar atau masyarakat sehingga menjadikan rendahnya akses pedagang terhadap kredit yang bersumber dari lembaga keuangan formal. Biasanya ini terkait dengan penyaluran kredit perbankan yang mengharuskan adanya jaminan dan berbagai persyaratan administrasi keuangan modern yang masih sulit dimengerti oleh sebagian pedagang yang berpendidikan rendah. Faktor ini berpengaruh nyata positif karena pemberian pinjaman berkaitan langsung dengan efisiensi dalam penggunaan waktu, tenaga dan dana dalam pengajuan kredit. Prosedur yang sederhana memungkinkan pelaku usaha atau pedagang untuk dapat lebih cepat mengakses permodalan dalam waktu singkat sehingga dapat menghindari terjadinya

opportunity cost yang dapat menimbulkan inefisiensi penggunaan sumberdaya (waktu, tenaga dan uang). Karena akses yang sulit didapatkan pada lembaga keuangan formal sehingga ini menjadi sebuah peluang yang dimanfaatkan oleh para pelaku lembaga keuangan informal khususnya Bank Thithil untuk masuk pada jaringan ekonomi pelaku usaha dan masyarakat untuk menawarkan permodalan. Eksistensi dari keberadaan Bank Thithil ini ditunjang oleh berbagai hal yaitu preferensi pelaku usaha dalam memaksimalkan pendapatannya, interaksi antar pedagang atau pelaku usaha yang berlangsung terus menerus dan melekat pada jaringan sosial, dan tentunya akses pengajuan pinjaman yang lebih mudah dibanding lembaga keuangan formal. Dilihat dari jaringan hubungan personalnya membuat pedagang merasa nyaman meminjam di Bank Thithil. Kepercayaan dibentuk dari rasa saling percaya yang terjalin diantara mereka sehingga apabila tidak bisa membayar maka negoisasi dapat dilakukan. Nilai-nilai positif serta norma yang disepakati menjadi pendukung kontrak pinjaman tersebut berlangsung. Adanya Bank Thithil sebenarnya bertentangan dengan konsep islam yang menyatakan bahwa riba tidak diperkenankan bahkan dilarang keras, tetapi dalam kenyataan, Bank Thithil semakin marak berkembang dan diminati pelaku usaha atau masyarakat.

Kondisi inilah yang harus menjadi pemikiran kedepan bahwa keberadaan Bank Thithil ini bisa diterapkan dalam sisi pelayanannya terhadap pelaku usaha dan masyarakat. Serta untuk membantu pelaku usaha dan masyarakat seharusnya dapat mengetahui apa-apa saja yang sangat diperlukan misalnya bagaimana menghubungkan pekerjaan yang mereka lakukan dengan ketersediaan modal agar



memungkinkan kelompok ini (pedagang) meningkatkan kemampuan ekonomi mereka dan memperoleh sumber pendapatan serta keuntungan dari usahanya.

## 2. Minimnya pengetahuan dan ketrampilan pedagang pasar

Pedagang pasar berada pada lapisan sosial terbawah dari komunitasnya, dalam rantai distribusi dan jasa adalah posisi paling lemah sehingga komunitas ini selalu mendapat profit sharing yang paling minimal. Selain itu kurangnya ketrampilan para pedagang dalam mengelola usahanya dapat memperkecil kemungkinan untuk melakukan diversifikasi usaha dan cenderung bertahan pada rutinitasnya saja. Berbagai alasan yang diutarakan beberapa pedagang terkait alasan mereka menjadi pedagang di pasar antara lain adalah usaha yang mereka lakukan merupakan warisan dari orang tua dan usaha turun temurun. Alasan yang lain adalah terkait ketiadaan alternatif lain selain berdagang dipasar tradisional dan mereka juga mengatakan bahwa usaha mereka yang dilakukan saat ini sangat menguntungkan untuk memenuhi segala kebutuhan di kehidupannya.

Akibat dari kondisi perekonomian yang seperti ini, sebagian besar para pedagang dalam perkembangan usaha selama beberapa tahun berada pada kondisi yang biasa saja dan bahkan bisa buruk. Namun para pedagang tetap merasa ada beberapa faktor yang membuat tetap bertahan atau merupakan faktor pendukung terhadap usaha mereka yaitu seperti produk yang dijual menarik, produk yang dijual murah, adanya peningkatan jumlah pembeli dipasar tradisional dan adanya dukungan pemerintah melalui dinas-dinas terkait seperti dinas pengelolaan pasar setempat. Keyakinan akan berkembangnya usaha dimasa yang akan datang masih dipercaya para pedagang pasar walaupun juga ada yang menganggap tidak yakin

bahwa usaha mereka akan berkembang di masa yang akan datang. Oleh sebab itu para stakeholder harus bekerja sama antara Pedagang, Paguyuban dan Dinas-dinas terkait untuk melakukan sinergitas dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan bagi para pedagang pasar. Sehingga eksistensi pasar tradisional akan bertahan dan para pedagang mampu mengambil keuntungan dari pendapatan dengan sistem yang lebih modern atau ada kemajuan dalam manajemennya. Dengan harapan pasar tradisional ini tetap bertahan dari persaingan perekonomian global yang semakin maju dan pesat.

3. Rendahnya kepedulian pedagang pasar terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat dinas pengelolaan pasar ataupun paguyuban pasar

Kebijakan pemerintah merupakan suatu aktivitas intelektual dan praktis yang ditujukan untuk menciptakan, secara kritis menilai dan mengkomunikasikan pengetahuan tentang proses kebijakan dan didalam proses kebijakan. Dalam kebijakan pemerintah terdapat prosedur umum yang biasa dipakai untuk memecahkan sebuah masalah yang biasanya dihadapi para pedagang yaitu dengan cara perumusan masalah, peramalan, rekomendasi, pemantauan dan evaluasi. Terdapat beberapa strategi yang perlu diperhatikan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan pasar tradisional antara lain: Pembangunan fasilitas dan renovasi fisik pasar, peningkatan kompetensi pengelola pasar, melaksanakan program pendampingan pasar, penataan pasar, pembinaan pasar dan optimalisasi pemanfaatan lahan pasar.

Mayoritas pasar tradisional dikelola oleh pemerintah daerah setempat yang dikelola melalui kerjasama antara pemerintah daerah dengan pihak swasta. seperti

dinas pengelolaan pasar pihak yang langsung mengawasi pasar dan para pedagang pasar. Tugas pokok dari dinas pengelola pasar adalah menciptakan suasana perdagangan yang kondusif dan layak untuk berusaha. Pembinaan bagi para pedagang agar terwujud kelancaran dalam distribusi barang dan jasa, serta mengawasi kestabilan harga. Hal lain yang dianggap penting juga perlu diupayakan dan diterapkan oleh para pedagang adalah kebersihan dalam berjualan, kualitas barang dagangan dan jangan sampai menjual barang dagangan yang sudah tidak layak lagi dikonsumsi. Dari kebijakan-kebijakan yang dibuat tersebut tentunya memberikan banyak manfaat apabila bisa direalisasikan tetapi rendahnya kepedulian para pedagang membuat optimalisasi program kebijakan ini masih terhambat sehingga dapat menurunkan pendapatan para pedagang akibat dari tidak maunya mematuhi dan melaksanakan kebijakan yang baik untuk para pedagang dan pasar yang bertujuan untuk kemajuan dan perkembangan pasar tradisional. Ini merupakan tanggung jawab bersama antara pedagang, paguyuban dan dinas pengelolaan pasar untuk saling memiliki dan saling memberitahu untuk melaksanakan kebijakan tersebut agar tujuan dari pasar tradisional dapat dicapai.

#### 4. Tingkat daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern

Menjamurnya pasar modern pada saat ini, telah membuat sebuah pilihan tempat berbelanja masyarakat menjadi mudah dan leluasa. Hal ini gaya hidup modern yang sudah berkembang saat ini juga berdampak. Kecenderungan untuk lebih mengutamakan kenyamanan dan keamanan lebih dirasakan menjadi faktor utama motivasi mereka berbelanja di pasar modern. Dengan perkembangan pasar modern dan keuntungan yang dicapai saat ini berbanding terbalik dengan pasar

tradisional. Dalam kurun waktu 10 tahun, pemerintah masih kurang berperan dalam perbaikan dan persiapan pasar tradisional dalam dunia persaingan terhadap penjualan yang menyebabkan tidak adanya ruang untuk bersaing bagi pasar tradisional. Kehadiran pasar modern menyebabkan berdampak langsung pada menurunnya pendapatan pedagang di pasar tradisional. Jika dahulu pasar tradisional yang terkenal dengan barang komoditas yang spesifik dan tidak bisa didapatkan di pasar modern, tetapi kini semua barang atau komoditi di pasar tradisional juga tersedia di pasar modern. Persaingan usaha dan penjualan barang dan jasa antara pasar modern dan pasar tradisional memang penuh dinamika. oleh karena itu memerlukan upaya dan solusi dalam meningkatkan eksistensi pasar tradisional antara lain: revitalisasi pasar tradisional, pembatasan komoditas barang dari pasar modern untuk menjaga daya saing pasar tradisional serta regulasi wilayah dengan pertimbangan ekonomi. Misalnya dengan semakin banyaknya tempat yang dijadikan alternatif bagi pembeli untuk berbelanja menimbulkan persaingan tidak hanya pada pasar modern tetapi juga antara pasar tradisional itu sendiri. Dengan adanya upaya yang baik serta komitmen yang jelas dari pihak pemerintah daerah selaku pemegang kebijakan, dinas pengelola pasar, pihak swasta dan pelaku usaha atau pedagang maka persaingan pasar modern dan pasar tradisional tidak harus mematikan.

Dalam revitalisasi atau pembenahan pasar tradisional menjadi tempat belanja yang bercitra positif dan nyaman adalah suatu tantangan yang cukup berat. Pembenahan dan pengembangan pasar tradisional ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah daerah tetapi juga dinas pengelola pasar, pedagang dan pembeli atau

masyarakat itu sendiri yang mampu menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi, sehingga kondisi pasar tradisional yang sudah baik dapat bertahan dan berkelanjutan. Kemitraan juga penting dalam bersama-sama meningkatkan citra pasar tradisional yang aman, indah, bersih dan nyaman untuk berbelanja maupun berinteraksi. Upaya dalam persaingan pasar modern sebaiknya tidak hanya fokus pada pembenahan lingkungan fisik pasar saja, melainkan harus dilanjutkan dengan memperbaiki segala aspek mulai dari jaringan suplai barang dagangan, akses permodalan, manajemen pasar, penataan atau penyajian dan pemasaran hingga pengelolaan parkir yang diharapkan eksistensi pasar tradisional akan terus bertahan dan berkembang.

#### ***4.2.4.1. Rencana program tindakan***

Berdasarkan hasil analisis maka penulis akan menawarkan beberapa alternatif strategi pemberdayaan pedagang pasar tradisional jepara satu sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan kelembagaan keuangan dengan mengintegrasikan kelembagaan permodalan yang ada

Kelembagaan permodalan menjadi permasalahan terpenting dari pemberdayaan pedagang pasar tradisional ini maka dalam pengembangannya pedagang akan diberdayakan melalui kelembagaan keuangan yang berorientasi kepada pedagang pasar dengan mengintegrasikan kelembagaan permodalan Bank Thithil dan lembaga keuangan formal seperti Perbankan. Sehingga strategi pengembangannya sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pembentukan koperasi pasar berorientasi kepada pedagang pasar yang mengintegrasikan antara Bank Thithil Dan Bank Formal baik dalam pelayanan dan kemudahan akses pinjamannya. (ini adalah hasil diskusi bersama Ketua Paguyuban Pasar Jepara Satu)
  - Mengaplikasikan program Kredit Mikro Dini (Kredit Mini) yang sesuai dengan arahan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
  - Dengan ketentuan besaran pinjaman maksimal Rp. 1.000.000,- bunga 3% pertahun dan dicicil setiap bulannya selama maksimal satu tahun tanpa dipotong biaya administrasi
  - Syarat pengajuan pinjaman kredit mini : fotokopi KTP, fotokopi KK dan Surat Keterangan Usaha dipasar oleh Dinas Pasar
- 2) Membuat sebuah kesepakatan antara Pedagang Pasar, Bank Thithil dan juga Perbankan agar saling bersinergi yang baik.
  - Memberikan sosialisasi dan pengetahuan tentang macam- macam kredit dari lembaga formal maupun informal beserta dampaknya kepada pedagang pasar
  - Mengupayakan agar para pedagang pasar mampu memilih kredit atau pinjaman yang baik dan tidak memberatkan pedagang nantinya
- 3) Mengoptimalkan peran Pemerintah Daerah dan Dinas terkait sebagai regulator pembuat kebijakan tentang kelembagaan permodalan yang berorientasi kepada pedagang pasar tradisional

- Membatasi pengaruh Bank Thithil terhadap pemberian modal terhadap pedagang pasar
- Pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga permodalan yang bersifat merugikan kepada pedagang pasar

Saran kepada Para Pedagang Pasar Jepara Satu mengenai sisi negatif dari Bank Thithil :

- Ikatan sosial bank thithil yang terlalu kuat cenderung akan mengabaikan dan membatasi akses pinjaman pedagang dari pihak luar
- Terdapat beberapa individu/aktor yang berpotensi menggajal pedagang lainnya untuk selalu mengaskes terhadap bank thithil sehingga ketergantungan
- Bunga yang ditawarkan bank thithil tinggi sehingga akan memberatkan pedagang kedepannya
- Dengan meminjam kepada bank thithil profit yang didapatkan dari usaha para pedagang tidak maksimal karena harus membayr cicilan beserta bunganya

## 2. Strategi peningkatan kemampuan manajemen usaha

Pelatihan dan sosialisasi secara partisipatif bagi para pedagang pasar berkerjasama dengan LSM, PT, Lembaga akademik, lembaga kesahatan, koperasi dan lain sebagainya untuk mengembangkan sikap dan derajat jiwa wirausaha pelaku sektor informal, misalnya sikap optimisme, kejelasan bertindak, strategi mencapai tujuan dan memanfaatkan peluang serta sumberdaya yang mereka miliki.

Selain itu juga para pedagang yang masih kurang dalam memahami dasar-dasar pengelolaan usaha (Basic Management Skills) dan juga tentang pemasaran.

Beberapa alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Pelatihan pengelolaan usaha bagi para pedagang pasar agar mampu memanajemen dalam kegiatan usahanya dipasar
  - Mengadakan kegiatan pelatihan manajemen bisnis kepada pedagang pasar oleh lembaga akademik
- 2) Pelatihan perencanaan, ketrampilan dan penataan usaha serta sosialisasi mengenai produk dalam kesehatan bagi para pedagang pasar
  - Sosialisai mengenai perkembangan produk dari lembaga pemerintah daerah atau DISPERINDAK
- 3) Studi banding pada komunitas atau kelompok pedagang dipasar lain yang lebih berhasil yang dilakukan oleh dinas pengelolaan pasar dan paguyuban pedagang pasar agar bisa diterapkan nantinya.

### 3. Strategi peningkatan peran organisasi paguyuban pedagang pasar

Kepedulian para pedagang yang masih rendah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah maka peran organisasi khususnya paguyuban pedagang pasar tradisional harus ditingkatkan agar kesadaran para pedagang terhadap kepedulian pasar dapat tercapai untuk meraih tujuan bersama. Strategi untuk meningkatkan peran oraganisasi paguyuban pedagang pasar sebagai berikut:

- 1) Memperkuat organisasi paguyuban pedagang pasar tradisional agar tujuan dari paguyuban dapat tercapai dan terealisasi



- 2) Menciptakan kegiatan yang variatif seperti kumpulan rutinan, arisan, pengajian, dan kegiatan- kegiatan posistif lainnya
- 3) Menyelenggarakan rembug atau musyawarah bagi para pedagang agar nantinya permasalahan yang dihadapi mampu diselesaikan secara cepat dan bijak.

#### 4. Strategi pengembangan kerjasama antar stakeholder

Keterkaitan dan kemitraan antara pelaku di semua sektor yaitu Pedagang, Paguyuban, Dinas Pasar dan Pemerintah Daerah yang bersifat transformatif dalam hal meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha, penciptaan peluang dan resiko usaha, transaksi usaha dan perluasan pasar sangat diperlukan untuk pengembangan sumberdaya di pasar tradisional. Pengembangan dapat dilakukan dengan penyuluhan, penyebaran informasi, pengembangan wawasan dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan eksistensi pasar tradisional terhadap persaingan global. Beberapa strategi yang dilakukan antara lain:

- 1) Pendampingan dan pembinaan para pedagang pasar
- 2) Mengawasi dan mengontrol setiap kebijakan pemerintah daerah yang tidak berpihak atau merugikan pedagang pasar tradisional
- 3) Menjalin komunikasi yang baik dengan stakeholder atau pihak yang terlibat seperti pasar modern dan lainnya

Gambar 5. Kerangka Alur Pemberdayaan Pedagang Pasar Jepara Satu

MASALAH	STRATEGI	PROGRAM PEMBERDAYAAN	HASIL
1. Rendahnya kelembagaan permodalan formal maupun informal dalam keberpihakan kepada pedagang pasar	Pengembangan kelembagaan keuangan dengan mengintegrasikan kelembagaan permodalan yang ada	Penguatan Economic Capital	Profit sharing yang adil dan efisiensi biaya
2. Minimnya pengetahuan dan ketrampilan pedagang pasar	Peningkatan kemampuan manajemen usaha bagi pedagang pasar tradisional	Penguatan Human Capital	Meningkatnya skala usaha dan inovasi usaha pedagang pasar
3. Rendahnya kepedulian pedagang pasar terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat dinas pengelolaan pasar ataupun paguyuban pasar	Peningkatan peran organisasi paguyuban pedagang pasar	Penguatan Social Capital	Meningkatnya daya saing dan kemajuan pedagang pasar
4. Tingkat daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern	Pengembangan kerjasama antar stakeholder dan semua pihak yang terlibat	Penguatan Kemitraan Dan Kerjasama	Meningkatnya profit dan daya saing pedagang pasar

